

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia membutuhkan manusia berkompeten untuk mengolah kekayaan sumber daya alam di masa depan. Karakter positif seperti mandiri, disiplin, jujur, berani, taqwa, dan interpersonal sangat penting dimiliki generasi muda, khususnya remaja untuk menghadapi persaingan era globalisasi. Mu'tadin (2002) berpendapat bahwa kemandirian remaja lebih bersifat psikologis seperti membuat keputusan sendiri dan berperilaku sesuai keinginannya tanpa pengaruh orang lain. Remaja membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai keputusannya sendiri, dan bertanggung jawab.

Menurut Steinberg (dalam Newman, 2008), kepemilikan kemandirian dalam pengambilan keputusan menjadi penting agar remaja dapat memenuhi tugas perkembangan di tahap selanjutnya. Schaefer dan Millman (dalam Suparmi dan Sumijati, 2005) mengutarakan bahwa jika remaja gagal melakukan kemandirian dalam pengambilan keputusan maka akan muncul masalah perilaku negatif, rendahnya harga diri, menjadi pemalu, memiliki motivasi sekolah rendah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan menimbulkan kecemasan.

Menurut Santrock (2013), masa remaja adalah masa dimana pengambilan keputusan semakin meningkat, seperti tentang masa depan, teman-teman mana yang dipilih, apakah harus kuliah, apakah harus membeli mobil, dan seterusnya.

Tuti, Tjahjono, dan Kartika (2006) menambahkan bahwa masalah pengambilan keputusan yang sering terjadi di sekolah menengah atas adalah permasalahan akademik dan keputusan karier, serta beragam aktivitas sosial.

Informasi yang didapat dari artikel Majalah Psikologi Plus (edisi VII NO 4 Oktober 2012) bahwa saat ini banyak remaja yang bersikap manja sehingga menjadi sulit dalam mandiri berfikir, diberi masukan, berempati, melihat kebaikan orang lain, dan cenderung egois. Remaja saat ini memiliki pemikiran praktis dan mengalami kebingungan jika dihadapkan pada pilihan hidup sehingga cenderung mengikuti keputusan orang lain, seperti guru, teman, dan orangtua. Remaja menjauhi dunia nyata dan takut memilih jalan hidup selain tak mampu mandiri karena orangtua terlalu melindungi. Menurut William Damon, pengarang buku "Jalan Menuju Tujuan" (*The Path to Purpose*) remaja saat ini sangat takut membuat komitmen dan serba tidak pasti dalam menentukan karier.

Menurut penelitian Brena, Updegraff, dan Talyor (2012) pada keluarga Meksiko, ayah dan ibu adalah orang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan remaja di delapan area seperti tugas, penampilan, uang, teman, hubungan percintaan, aktivitas waktu luang, jam malam, dan tugas sekolah. Apabila orangtua selalu mengendalikan sedangkan remaja ingin terlepas dari pengaruh orangtua maka konflik akan terjadi. Berdasarkan hasil penelitian Lestari dan Asyanti (2009) pada 469 remaja Surakarta, konflik hubungan orangtua-anak berkaitan dengan prestasi akademik, pengelolaan waktu luang, penggunaan telepon seluler, hubungan lawan jenis, pemilihan pakaian, dan teman.

Akibat dari konflik tersebut adalah adanya kekecewaan yang dialami remaja terhadap orangtua karena tidak mendapatkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Seperti yang terjadi di ruang konseling di website [e-psikologi.com](http://psikologi.com), dilaporkan banyak keluhan remaja karena aspek kehidupan mereka yang masih diatur oleh orangtua, seperti dalam pemilihan jurusan di SMA. Orangtua ingin anaknya masuk ke jurusan yang dikehendaki meskipun anak sama sekali tidak berminat. Akibatnya remaja tersebut tidak memiliki motivasi belajar, kehilangan gairah sekolah dan tidak jarang justru berakhir dengan *drop out* (Mu'tadin, 2002). Remaja bingung memilih gaya rambut, pakaian, kegiatan, dan pendidikan karena kesulitan menentukan prioritas dan tidak percaya diri pada kemampuannya dalam menentukan keputusan sehingga sering terpengaruh keputusan orang lain (<http://sosbud.kompasiana.com/2013/07/25/bingung-siapa-takut-579417.html>).

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dalam pengambilan keputusan remaja rendah. Dalam kehidupannya, remaja masih dikontrol seperti robot yang harus mengikuti segala keinginan dan keputusan orangtua secara penuh sehingga pemikirannya tidak terlatih untuk berkembang. Remaja tidak diberi ruang kesempatan untuk menyampaikan keinginannya. Banyak orangtua masih bersikap otoriter yaitu selalu memaksa remaja mengikuti keputusan orangtua dalam aspek kehidupannya. Orangtua terlihat peduli pada masa depan remaja sehingga selalu menuntut dan sudah menetapkan jalan apa saja yang harus dilewati, namun tidak melibatkan remaja dalam merencanakannya. Hal yang dianggap baik oleh orangtua justru tidak berdampak baik bagi remaja.

Di sisi lain, ada juga orang tua yang bersikap permisif yaitu cenderung tidak peduli dan membiarkan remaja bertindak sesuai keinginannya, namun orangtua tidak memberi kontrol dan arahan menjalankannya. Remaja merasa tidak mempunyai pegangan sehingga akan mengalami kesulitan menentukan keputusan sendiri dan cenderung mengikuti keputusan orang lain yang tidak sesuai dirinya.

Segala perilaku remaja bersumber pada didikan orangtua dalam keluarga sebab keluarga adalah lingkungan pertama remaja tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikologis. Berbeda cara didiknya maka akan berbeda pula sikap yang dimiliki remaja. Menurut Lestari (2012), keluarga bertanggung jawab dalam pendidikan nilai anak melalui pengasuhan. Pola asuh menjadi sangat penting karena anak mendapatkan nilai, harapan, dan pola perilaku dari orangtuanya.

Saat ini, belum banyak orangtua yang melibatkan anak dalam menentukan segala aspek kehidupannya dan menerapkan pola asuh demokratis dimana anak diberi kesempatan mengembangkan diri. Menurut Berk (2012), pada pola asuh demokratis, orangtua bersikap hangat, terbuka, memberi arahan dengan mengadakan komunikasi dua arah. Dalam hal pengambilan keputusan pun, remaja dibimbing mandiri karena ada hubungan positif remaja dengan orangtua.

Penerapan pola asuh demokratis dikatakan akan menimbulkan berbagai manfaat daripada pola asuh lainnya. Selaras dengan penelitian Suparmi dan Sumijati (2005) yang menemukan bahwa *parental responsiveness* dimana orangtua membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan, dan memberi

kesempatan belajar membuat keputusan sendiri, berkorelasi positif untuk membentuk kemandirian emosi, perilaku, dan nilai pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan ? Peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan”**.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan
2. Mengetahui tingkat kemandirian dalam pengambilan keputusan
3. Mengetahui tingkat pola asuh demokratis
4. Mengetahui sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap kemandirian dalam pengambilan keputusan

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperluas ilmu pengetahuan, khususnya psikologi, serta memberikan manfaat teoritis bagi psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk keberhasilan anak.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberi arahan guru agar saat melakukan proses belajar mengajar menggunakan pendekatan demokratis yaitu ada komunikasi dua arah antara siswa dan guru sehingga hasil belajar maksimal.

c. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat mempersepsi pola asuh yang diterapkan orangtua adalah pola asuh demokratis sehingga persepsi remaja menjadi positif sehingga dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan baik.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan, informasi, dan pengetahuan dalam melakukan penelitian sejenis khususnya yang berkaitan pola asuh demokratis dan kemandirian dalam pengambilan keputusan.